

**KRITIK SOSIAL DALAM FILM DOKUMENTER *SEXY KILLER*
KARYA LAKSONO EKSPEDISI INDONESIA BIRU**

Meisy Eka Putri, Abdul Malik, Wahyu Indrayatti
Meisyaeka138@gmail.com

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

This study aims to analyze social criticism in the documentary film Sexy Killer through social problem theory. The object of research is the documentary film Sexy Killer. This type of research is descriptive using a qualitative approach. The data collection technique used is the documentation technique. The data analysis technique is done by using content analysis. The results of the research that can be obtained from the documentary film Sexy Killer are the forms of direct and indirect social criticism, as well as the types of social problems contained in the film Sexy Killer. The results obtained are the documentary film Sexy Killer by Laksono Ekspedisi Indonesia Biru which contains social criticisms in the form of (1) poverty, (2) crime and crime, (3) population problems, (4) environmental problems, (5) bureaucratic problems.

Keyword: Social Criticism, Sexy Killer Documentary Film.

I. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu cerminan kehidupan manusia yang dibuat oleh sastrawan dengan tujuan untuk menghibur, memberikan pelajaran, menyampaikan pesan, dan lain-lain untuk dipersembahkan kepada penikmat sastra. Karya sastra ditulis oleh pengarang, diceritakan oleh tukang cerita, disalin oleh penyalin. Oleh sebab itu, karya sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia.

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup berinteraksi dengan manusia lain dan lingkungan hidupnya. Suatu masyarakat yang dibentuk manusia pasti memiliki adat istiadat, norma, dan aturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Sejalan dengan ini, Kurniawan (2012: 4-5) mengemukakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi, memiliki adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku; terjadi kontinuitas dalam waktu; dan diikat dengan rasa identitas yang kuat mengikat warganya. Adat istiadat, norma, hukum, serta aturan yang mengatur semua pola tingkah laku manusia dalam bermasyarakat ini sudah sepatutnya dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat. Akan tetapi, fakta sosial yang terjadi di masyarakat tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan tidak semua anggota masyarakat mematuhi adat istiadat, norma, hukum, dan aturan yang berlaku. Tentu saja fakta sosial ini akan menimbulkan kritik sosial dalam masyarakat tersebut.

Kritik sosial merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Soekanto (2017: 320-346) mengemukakan beberapa masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat- masyarakat pada umumnya, yaitu masalah kemiskinan, kejahatan,

disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, birokrasi, dan pendidikan. Peneliti memilih kritik sosial sebagai penelitian karena kritik sosial dinilai sangat tepat untuk diteliti dalam film ini mengingat begitu banyak kritik terhadap pemerintah yang ingin disampaikan produser dalam film ini.

Film merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kritik sosial. Kritik sosial dituangkan ke dalam bentuk skenario kemudian diwujudkan menjadi cerita gambar hidup atau film. Film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop); lakon (cerita) gambar hidup (KBBI, 2008: 392). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa film berisikan suatu cerita. Cerita yang dihadirkan dalam film umumnya berisikan kisah sosial masyarakat. Kisah sosial yang dihadirkan dalam film dapat mengandung kritik sosial yang disampaikan sutradara.

Sexy Killers merupakan bagian terakhir dari dokumentasi perjalanan Ekspedisi Indonesia Biru yang dilakukan oleh Dandhy Dwi Laksono dan Ucok Suparta sejak dari 2015. Perjalanan mereka lakukan dengan mengendarai kendaraan bermotor dari Jakarta ke Bali, Sumba, Papua, Kalimantan, Sulawesi, dan kembali ke pulau Jawa. Film *Sexy Killer* disutradarai oleh Dandhy Laksono mantan jurnalis yang kerap melakukan liputan investigasi. Selain sering mengkritik kebijakan pemerintah melalui film, Dandhy juga dikenal lumayan aktif menyuarakan kritiknya melalui sosial media. Dalam film *Sexy Killer* disebutkan ada 32 korban akibat galian bekas tambang yang tidak direklamasi dari 2012 hingga 2013. Padahal daerah tersebut dahulunya adalah salah satu lumbung padi nasional. Sedangkan secara nasional dalam kurun waktu 2014-2018 ada 115 korban yang meninggal.

Peneliti mengkaji masalah sosial karena ini penting untuk dilakukan sebagai langkah awal memenuhi hasil penelitian serta mengetahui makna karya sastra yang dilihat dari segi karya sastra itu sendiri. Peneliti ingin mengetahui mengapa masalah sosial bisa terjadi di dalam film dokumenter tersebut. Melalui film ini sutradara berhasil mengungkapkan kritik sosialnya dengan sangat apik sehingga film ini sudah ditonton oleh lebih dari 20 juta pengguna youtube dan diperkirakan akan terus bertambah sejak pertama kali di unggah hingga saat ini. Permasalahan yang dikritik dalam film ini merupakan masalah yang sudah lama dialami oleh masyarakat yang umumnya tinggal berdampingan dengan lokasi penambangan batubara dan yang tinggal berdekatan dengan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU).

Penelitian ini dilakukan guna untuk memberi pemahaman terhadap masyarakat awam mengenai dampak yang ditimbulkan dari pemborosan listrik yang seringkali kita lihat berbanding terbalik dengan kehidupan masyarakat yang tinggal dekat dengan lokasi penambangan dan dekat dengan PLTU. Mengingat begitu banyak kritik sosial yang ingin diungkapkan oleh sutradara dari kemiskinan, lingkungan hidup, kejahatan, sampai ke birokrasi yang semuanya terdiri dari sembilan poin. Kemudian dipublikasikan melalui film dokumenter yang berdasarkan fakta-fakta nyata yang terjadi di masyarakat maka peneliti akan meneliti sebuah penelitian yaitu “Kritik Sosial dalam Film Dokumenter *Sexy Killer* Karya Laksono Ekspedisi Indonesia Biru”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan atau metode kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini tidak hanya menggambarkan suatu kejadian yang sedang berlangsung dan mengumpulkan data sebanyak-banyak saja, namun penelitian ini juga menganalisis, serta menyimpulkan masalah yang dibahas. Penelitian kualitatif

dapat dilakukan secara alamiah dengan menggunakan objek penelitian yang bisa berasal dari mana saja.

Menurut Bogdan dan Taylor (Nugrahani, (2014:8) mendefinisikan, metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Adapun pendapat Nugrahani (2014:94) “Deskriptif berupa kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif secara umum disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif”.

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data merupakan suatu yang sangat penting. Pengumpulan data harus dilakukan dengan tepat dan sesuai agar data yang diperoleh menjadi akurat, lengkap, dan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:62) yang mengatakan “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner atau angket, dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan teknik untuk mengumpulkan data yaitu menggunakan teknik pustaka yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Selain menggunakan teknik pustaka peneliti juga menggunakan teknik simak dan catat. Teknik catat yaitu teknik yang digunakan untuk mencatat beberapa bentuk yang saling berkaitan pada penggunaan bahasa tersebut. Menurut Mahsun (2012:93) menjelaskan, “Teknik catat merupakan teknik gandingan dari teknis simak bebas libat cakap yang mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya secara tertulis.” Dari penjelasan tersebut, data yang diteliti merupakan data dialog dan narasi yang terdapat dalam film tersebut.

Pengumpulan atau pemerolehan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti menonton keseluruhan film *Sexy Killer* dengan seksama.
2. Mengidentifikasi dan mencatat setiap dialog dan narasi yang diucapkan oleh narator dalam film *Sexy Killer* yang terdapat masalah sosial.
3. Mengklasifikasi masalah sosial dalam dialog dan narasi yang ada di dalam film *Sexy Killer*.
4. Memasukkan data dalam tabel kertas kerja penelitian untuk dianalisis berdasarkan teori.

Menurut Nugrahani (2014:169), “Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Adapun menurut Endraswara (2011:160) teknik analisis data adalah teknik analisis isi (content analysis) untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesan karya sastra”. Dari pendapat Endraswara tersebut dapat diketahui bahwa teknik analisis ini (content analysis) adalah teknik isi atau teknik data.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis isi sebagai berikut:

- a. Setelah menonton film dengan seksama, peneliti menganalisis dialog, monolog dalam film *Sexy Killer*. Pada tahap ini akan dilakukan untuk mencari masalah sosial yang terkandung di dalam film tersebut. Apakah data bisa menghasilkan cerita yang menjadi bukti analisis mengenai masalah sosial dalam film *Sexy Killer* karya Laksono Ekspedisi Indonesia Biru.

b. Selanjutnya peneliti menganalisis data-data yang telah ditemukan, apakah data dalam film *Sexy Killer* tersebut benar-benar mengandung masalah sosial atau belum dan jika benar akan mendeskripsikan masalah sosial yang ditemukan dalam film *Sexy Killer* karya Laksono Ekspedisi Indonesia Biru.

c. Setelah memperoleh data yang benar-benar mendapatkan masalah sosial, maka tugas terakhir dalam teknik analisis data ini adalah mengelompokkan data ke dalam tabel instrumen agar mudah dianalisis. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil analisis masalah sosial dalam film *Sexy Killer* karya Laksono Ekspedisi Indonesia Biru.

Memuat metode penelitian teknik pengumpulan data dan analisis data dalam rangka mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Jenis-jenis Masalah Sosial

Berikut adalah hasil penelitian yang dilakukan mengenai penelitian kritik sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer* yang terdiri dari lima jenis masalah sosial, yaitu:

a. Masalah Sosial tentang Kemiskinan

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial kemiskinan. Jenis masalah sosial kemiskinan di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Jurnalis: "Setelah digusur hidupnya lebih sejahtera atau lebih susah?"

Warga: "Ya lebih susah". (Waktu 41:36)

b. Kejahatan dan Kriminalitas

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial kejahatan dan kriminalitas. Jenis masalah sosial kejahatan dan kriminalitas di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Narator: "Kemarahan Arsyad dan warga juga dipicu dengan pembuangan abu terbang atau fly ash yang seharusnya dikapalkan dan dibuang ditempat khusus limbah B3 atau Bahan Berbahaya dan Beracun". (Waktu 57:34)

c. Masalah Kependudukan

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial kependudukan. Jenis masalah sosial kependudukan di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Ketut : "Ya... Identik orang Bali atau warga transmigrasi adalah pertanian, sebenarnya dari keturunan kedua itu bercocok tanam atau bertani. Ketika sudah datangnya pertambangan, tingkat kegengsian atau hilangnya minat mereka untuk bertani itu muncul". (Waktu 08:30)

d. Masalah Lingkungan Hidup

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial lingkungan hidup. Jenis masalah sosial lingkungan hidup di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Narator: "Dan di kampung ini, air bersih sudah lama jadi sejarah". (Waktu 04:08)

e. Birokrasi

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial birokrasi. Jenis masalah sosial birokrasi di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Narator: "Nyoman protes dengan menghadang alat berat, ia ditangkap dan di penjara selama tiga bulan dengan alasan mengganggu operasional perusahaan. Setelah Nyoman di bui, perusahaan makin leluasa beroperasi". (Waktu 07:10)

2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Pengarang

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat beberapa bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung yang disampaikan pengarang dalam film tersebut. Bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung yang di sampaikan pengarang, yaitu:

Narator: "Tahun 1980 Ia mengikuti program transmigrasi dan pindah dari kampung halamannya di Kabupaten Negara, Bali. Tapi sepuluh tahun kemudian tambang batubara mulai masuk dan menghancurkan jalur air untuk sawah mereka". (Waktu 06:53)

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat beberapa bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung yang disampaikan narator dalam film tersebut.

Bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung yang di sampaikan narator, yaitu:

Narator: "Dan di kampung ini, air bersih sudah lama jadi sejarah" (Waktu 04:48)

B. Pembahasan Penelitian

Berikut adalah pembahasan yang dilakukan mengenai penelitian kritik sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer* yang terdiri dari lima jenis masalah sosial, yaitu:

a. Masalah Sosial tentang Kemiskinan

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial kemiskinan. Jenis masalah sosial kemiskinan di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Jurnalis: "Setelah digusur hidupnya lebih sejahtera atau lebih susah?"

Warga: "Ya lebih susah". (Waktu 41:36)

Berdasarkan teori, kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok.

Pada kutipan di atas digambarkan secara jelas bagaimana keadaan warga yang tinggal berdekatan dengan lokasi tambang, dimana tempat tinggal mereka harus digusur oleh pemerintah dan perekonomian mereka menjadi semakin susah. Di mulai dengan pertanyaan yang diajukan jurnalis, setelah digusur hidup warga menjadi lebih sejahtera atau lebih susah? Lalu warga menjawab “Ya, lebih susah”.

b. Kejahatan dan Kriminalitas

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial kejahatan dan kriminalitas. Jenis masalah sosial kejahatan dan kriminalitas di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Narator: “Kemarahan Arsyad dan warga juga dipicu dengan pembuangan abu terbang atau fly ash yang seharusnya dikapalkan dan dibuang ditempat khusus limbah B3 atau Bahan Berbahaya dan Beracun”. (Waktu 57:34)

Berdasarkan teori, biasanya kejahatan yang dilakukan oleh seseorang disebabkan karena adanya kekecewaan, merupakan bentuk kompensasi, dapat juga ditimbulkan oleh golongan yang menganggap dirinya kebal terhadap hukum dan sarana-sarana pengendalian sosial lainnya, juga situasi sosial yang memberikan peluang atau kesempatan untuk melakukan kejahatan. Kalimat “Kemarahan Arsyad” merupakan bentuk kekecewaan yang dialami masyarakat terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai lalai bertindak pada proses pembuangan abu terbang yang dinilai tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dari kutipan di atas, narator menggambarkan secara jelas bagaimana kekecewaan salah satu warga yang bernama Arsyad karena pembuangan abu terbang yang dibuang sembarangan. Padahal seharusnya dikapalkan dan dibuang ke tempat khusus limbah B3. Arsyad dan warga lainnya mulai protes pada pemerintah setempat.

c. Masalah Kependudukan

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial kependudukan. Jenis masalah sosial kependudukan di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Ketut : “Ya... Identik orang Bali atau warga transmigrasi adalah pertanian, sebenarnya dari keturunan kedua itu bercocok tanam atau bertani. Ketika sudah datangnya pertambangan, tingkat kegengsian atau hilangnya minat mereka untuk bertani itu muncul”. (Waktu 08:30)

Berdasarkan teori di atas, salah satu tanggung jawab utama negara adalah meningkatkan kesejahteraan penduduk serta mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap gangguan kesejahteraan. Kesejahteraan penduduk ternyata mengalami gangguan oleh perubahan-perubahan demografis yang seringkali tidak dirasakan. Dari kalimat “Identik orang Bali atau warga transmigrasi adalah pertanian” menunjukkan ada kata transmigrasi, yaitu perpindahan penduduk

yang diatur oleh pemerintah guna mensejahterakan kehidupan masyarakat, walaupun tujuan ini tidak selamanya berhasil.

Dari kutipan diatas, salah satu warga menjelaskan tentang orang-orang Bali yang bertransmigrasi ke tanah Kalimantan, mereka yang awalnya bekerja sebagai petani namun sejak datangnya pertambangan, mereka mulai gengsi untuk menjadi petani.

d. Masalah Lingkungan Hidup

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial lingkungan hidup. Jenis masalah sosial lingkungan hidup di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Narator: "Dan di kampung ini, air bersih sudah lama jadi sejarah". (Waktu 04:08)

Berdasarkan teori, Menurut Soekanto (2017:342), "Pencemaran lingkungan merupakan salah satu akibat dari subsidi energi yang dimasukkan oleh manusia kedalam lingkungan dasarnya. Untuk memajukan pertanian misalnya diperlukan pupuk sesuai dengan kebutuhan tanah yang digarap. Untuk membuat pupuk diperlukan pabrik. Pabrik tidak hanya menghasilkan pupuk tapi juga asap sebagai hasil pembakaran dan bahan buangan pabrik (waste product). Pada suatu waktu konsentrasi bahan-bahan tersebut sedemikian besarnya, sehingga menimbulkan penyakit pada penduduk yang tinggal disekitar pabrik (misalnya sakit mata pada tahun 1975 diduga merupakan akibat dari alergi terhadap salah satu bahan buangan pabrik pupuk)". Dari kalimat "air bersih sudah lama jadi sejarah" menunjukkan awalnya di desa tersebut, warga mudah mendapatkan air bersih. Namun sejak di bangun penambangan batubara, hutan dan sawah warga yang di ratakan membuat kurangnya daerah resapan air sehingga menimbulkan kesulitan bagi warga untuk mendapatkan air bersih.

Dari kutipan di atas, narator mengatakan bahwa air bersih sudah tidak bisa lagi di dapat oleh warga disebabkan oleh aktifitas penambangan yang menebang hutan lindung dimana hutan lindung tersebut berguna sebagai resapan air untuk sumber mata air warga. Namun aktifitas tambang yang terjadi menghancurkan hutan lindung tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan. Akibatnya dampaknya dirasakan oleh warga yang kesulitan mendapatkan air bersih.

e. Birokrasi

Berdasarkan penelitian masalah sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat jenis masalah sosial birokrasi. Jenis masalah sosial birokrasi di dalam film *Sexy Killer* dapat dijabarkan sebagai berikut:

Narator: "Nyoman protes dengan menghadang alat berat, ia ditangkap dan di penjara selama tiga bulan dengan alasan mengganggu operasional perusahaan. Setelah Nyoman di bui, perusahaan makin leluasa beroperasi". (Waktu 07:10)

Berdasarkan teori, menurut Max Weber (dalam Soekanto, 2017:345), "Birokrasi merupakan suatu organisasi di dalam masyarakat, sehingga birokrasi tidak boleh menyimpang dari dasar-dasar kehidupan masyarakat di mana birokrasi itu berada. Kekhawatiran akibat-akibat perkembangan

birokrasi yang sangat pesat, karena di dalam birokrasi, setiap petugas mendapat tempat tertentu yang tetap, ibarat sebuah roda bergigi dalam sebuah mesin. Gejala tersebut disebabkan manusia terlalu mendambakan suatu tata tertib sehingga apabila tata tertib tidak ada, dia akan kehilangan pegangannya. Kalimat “Nyoman protes dengan menghadang alat berat, ia ditangkap dan di penjara selama tiga bulan dengan alasan mengganggu operasional perusahaan. Setelah Nyoman di bui, perusahaan makin leluasa beroperasi” menyatakan bagaimana warga tidak bisa dengan bebas menyampaikan pendapat mereka. Warga mendambakan suatu tata tertib dan rasa nyaman, namun warga tidak bisa mendapatkannya.

Dari kutipan di atas, narator mengatakan salah seorang warga bernama Nyoman yang protes dengan menghadang alat berat karena tidak terima aktivitas penambangan batubara yang merusak sawah miliknya namun Ia malah ditangkap dan di penjara dengan alasan mengganggu operasional perusahaan. Ketika Nyoman di penjara, perusahaan semakin leluasa beroperasi.

Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Pengarang

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat beberapa bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung yang disampaikan pengarang dalam film tersebut. Bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung yang di sampaikan pengarang, yaitu:

Narator: “Tahun 1980 Ia mengikuti program transmigrasi dan pindah dari kampung halamannya di Kabupaten Negara, Bali. Tapi sepuluh tahun kemudian tambang batubara mulai masuk dan menghancurkan jalur air untuk sawah mereka”. (Waktu 06:53)

Dari kutipan diatas, narator mengatakan bahwa warga dari tanah Jawa dan Bali pada tahun 1980 dibawa pemerintah untuk program transmigrasi, namun beberapa tahun kemudian pemerintah memberikan izin tambang yang menghancurkan jalur air untuk sawah warga, yang membuat warga jadi mengalami kesulitan ekonomi dan merusak lingkungan.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial dalam film dokumenter *Sexy Killer*, terdapat beberapa bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung yang disampaikan narator dalam film tersebut.

Bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung yang di sampaikan narator, yaitu:

Narator: “Dan di kampung ini, air bersih sudah lama jadi sejarah” (Waktu 04:48)

Dari kutipan di atas, narator mengatakan di suatu kampung, air bersih sudah lama menjadi sejarah. Pernyataan itu seakan menyindir pemerintah dan perusahaan batubara yang menyebabkan warga kesulitan untuk mendapat air bersih dikarenakan akibat dari penambangan batubara yang terlalu dekat dengan pemukiman warga.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan hasil penelitian ini. Dalam film dokumenter *Sexy Killer* dari sembilan jenis masalah sosial berdasarkan pendapat Soetomo, hanya lima jenis saja yang terdapat dalam film ini yaitu kemiskinan, kejahatan dan kriminalitas, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, dan birokrasi. Masalah sosial yang paling banyak dibahas adalah masalah lingkungan hidup. Bentuk penyampaian kritik sosial terdapat dua jenis yaitu penyampaian kritik langsung dan tidak langsung. Kedua penyampaian kritik

tersebut ada di dalam film tersebut dan yang paling banyak yaitu penyampaian kritik secara langsung yang disampaikan pengarang.

Selain itu, film *Sexy Killer* juga memiliki manfaat yaitu bagi penonton yang menonton film ini agar lebih peka terhadap lingkungan hidup, lebih menghemat listrik karena penggunaan listrik yang berlebihan akan membuat penggunaan batubara yang semakin banyak jumlahnya dari hari ke hari. Ini jelas berimbas pada masyarakat yang tinggal dekat dengan lokasi penambangan dan PLTU.

V. Daftar Pustaka

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika*. Jakarta: Bumi.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Kartono, K. (2009). *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kridalaksana. (1984). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntjojo. (2009). *Metodologi Penelitian*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI.
- Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mahsun, M. S. (2012). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Malik. (2018). *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, A. (2016). *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan*. Tanjungpinang: FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Marcel Danesi. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalansutra.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palapah Syamsudin. (1986). *Studi Ilmu Group Komunikasi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Pawito. (2008). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Pramono, B. (2012). "Masalah Sosial dalam Novel Tonggak Sang Pencerah Karya Yazid R. Passandre:Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Skripsi S1. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahmawati, F. (2015). *Sastra Indonesia*. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robingah, S. (2012). "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino:Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA". Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.
- Saini, K. M. (1986). *Protes Sosial Dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sarumpaet, T. R. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi. (2011). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Diklat PBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsuddin dan Damaianti. (2011). *Metode Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

VI. Ucapan Terimakasih (Jika Ada)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak H. Abdul Malik, Ibu Wahyu Indrayatti, Bapak Suhardi, Ibu Dian Lestari, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, dan memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk Ibunda tercinta, keluarga, sahabat dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan bantuan terbaiknya untuk peneliti.